

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bertujuan membangun tenaga-tenaga terdidik, berpengetahuan dan terampil yang dibutuhkan dalam setiap aspek pembangunan. Selanjutnya keberhasilan pembangunan akan memberi kesempatan dan peningkatan pendidikan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia & Kebudayaan Republik Indonesia, [www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id), akses 20 November 2016).

Untuk itu, pemerintah telah membuat landasan hukum yang mewajibkan seluruh Warga Negara Indonesia mendapat kesempatan mengikuti pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat 2 menjelaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Selanjutnya pada ayat 3 ditegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak (Mahkamah Konstitusi, 2016). Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan.

Untuk merealisasikan undang-undang tersebut, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun, dan telah menyelenggarakan pendidikan gratis melalui beberapa program bantuan dana seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM). Melalui program bantuan ini diharapkan siswa dapat termotivasi dan semangat untuk belajar dan berprestasi di sekolah.

Namun pada kenyataannya berbagai upaya pemerintah belum dapat mengatasi masalah dalam dunia pendidikan. Beberapa masalah pendidikan tersebut antara lain adalah biaya pendidikan yang relatif mahal, sehingga tidak dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat terutama masyarakat miskin (Aprianto & Khairunnisa, 2013). Dampak dari masalah tersebut adalah anak putus sekolah dan turut berperan dalam mencari nafkah.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah siswa putus sekolah di Indonesia pada tahun 2016/2017 pada jenjang sekolah dasar mencapai 38.702 siswa. Sedangkan jumlah siswa putus sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama mencapai 39.213 siswa. Dan jumlah siswa putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas mencapai 36.419 siswa. Data tersebut menunjukkan banyaknya siswa putus sekolah berada pada jenjang sekolah menengah pertama. Beberapa faktor disebutkan antara lain oleh alasan ekonomi, karena tidak memiliki biaya maupun harus turut

bekerja membantu ekonomi keluarga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan kemiskinan. Kemiskinan adalah kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga ia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Ritonga, 2003).

Kemiskinan seringkali menjadi kendala bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Schoorr (dalam Goldstein & Brooks, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan menjadi faktor risiko terbesar terhadap kegagalan di sekolah. Selain putus sekolah, kesulitan dalam adaptasi sosial dan masalah psikologis seperti depresi, rendah diri, konflik dengan teman sebaya dan kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada siswa miskin (Gibs & Huang dalam Santrock, 2003). Hal ini terjadi karena orang tua cenderung memusatkan tenaga dan perhatiannya untuk memperbaiki kondisi keuangan daripada melakukan pengasuhan dan bimbingan kepada anak (Orthner, *et.al*, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel dan Sherk (2003) mengenai *Economic Stress, Psychological Well-being and Problem Behavior in Chinese Adolescent with Economic Disvantage*, stress ekonomi berhubungan signifikan dengan keadaan psikologis pada siswa remaja di Cina. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki pengalaman *stress* ekonomi yang tinggi memiliki kesehatan psikologis yang rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Laura

dan Macdermid (2000) tentang *Identity Development as a Protective Factor Between Urban Poverty and Behavioral Outcomes for Junior High Students*, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kesulitan ekonomi dan kemiskinan dapat mengganggu perkembangan identitas diri. Perkembangan identitas diri dalam penelitian ini dikaitkan dengan penyesuaian diri remaja. Dijelaskan bahwa kesulitan ekonomi dan kemiskinan dapat menjadikan remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keadaan tersebut berdampak negatif bagi perkembangan psikologis remaja dan pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya kesejahteraan psikologis remaja. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor risiko terbesar yang dapat menghambat perkembangan individu.

Beberapa fenomena kemiskinan juga terjadi di Kabupaten Karawang, khususnya di Kecamatan Rawamerta. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Sosial, Kecamatan Rawamerta memiliki pendaftar bantuan miskin terbanyak pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 1.102 siswa. Siswa tersebut terdaftar sebagai penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Sebagian besar dari siswa yang terdaftar berasal dari jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dan orang tuanya bermatapencarian sebagai petani dengan penghasilan tidak menentu.

Menurut studi dokumentasi yang telah dilakukan disalah satu SMP Negeri di Kecamatan Rawamerta, pada tahun ajaran 2016/2017 terdapat 205 siswa penerima program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan 188 siswa penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM). Menurut informasi dari guru Bimbingan dan Konseling, meski pemerintah sudah memberikan program sekolah gratis dan beberapa bantuan dana akan tetapi fenomena putus sekolah masih terjadi di sekolah tersebut. Seperti pada tahun ajaran 2016/2017 terdapat 68 siswa dari total 288 siswa tidak dapat melanjutkan sekolah ke SMA/ sederajat. Penyebab utamanya adalah karena faktor ekonomi dan kurangnya motivasi dari orang tua sehingga siswa kurang mempunyai keinginan untuk bersekolah. Selain itu, beberapa kasus seperti nilai akademis rendah, membolos, merokok, *bullying*, dan masalah seksual seperti hamil diluar nikah dominan terjadi pada siswa miskin.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua, faktor ekonomi dirasakan menjadi faktor pemicu stress dalam keluarga. Beberapa dari orang tua merasa kurang mampu memfasilitasi anaknya untuk memiliki karir yang baik di masa depan. Mereka cenderung kurang mendorong dan memotivasi anak untuk menyelesaikan sekolah. Mereka juga memperbolehkan jika anaknya ikut serta sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Menurut orang tua,

pemberian program bantuan dari pemerintah sering mengalami keterlambatan, sehingga orang tua harus menanggung kebutuhan anak menggunakan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan siswa miskin di Kecamatan Rawamerta. Dalam wawancara tersebut beberapa siswa mengatakan merasa malu dan tidak percaya diri saat bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Faktor ekonomi juga membuat mereka tertekan ketika memikirkan masa depan. Mereka cenderung khawatir tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Meskipun masalah psikologis lebih sering terjadi pada siswa miskin yang akan berisiko pada kegagalan di sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa miskin tersebut juga dapat berhasil dan berprestasi di sekolah. Untuk dapat berhasil melewati masa sulit, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya agar mampu menghadapi masalah secara efektif. Maka dari itu, kemampuan untuk menjadi seseorang yang resilien dengan resiliensi tinggi sangat dibutuhkan.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mempertahankan kapasitas diri yang kompeten dalam menghadapi stress besar dalam hidup (Kaplan, et al., 2000). Resiliensi mengalami perluasan dalam hal pemaknaan. Diawali dengan penelitian Rutter & Garmezy, tentang

anak-anak yang mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan. Dua peneliti tersebut menggunakan istilah resiliensi sebagai *descriptive labels* yang mereka gunakan untuk menggambarkan anak-anak yang mampu berfungsi secara baik walaupun mereka hidup dalam lingkungan buruk dan penuh tekanan (Rutter & Garmezy dalam Klohnen, 2006).

Resiliensi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif dan positif. Resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari suatu kesulitan, tetapi resiliensi dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupan seseorang menjadi lebih positif (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi yang dimiliki seseorang mempengaruhi kinerja orang tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Istilah resiliensi dalam bidang pendidikan disebut dengan resiliensi edukasi. Siswa yang resilien adalah siswa yang berhasil di lingkungan sekolah meskipun memiliki kondisi yang kurang menguntungkan (Reivich dan Shatte, 2002). Kondisi yang kurang menguntungkan tersebut dapat berupa ekonomi rendah, kondisi sekolah yang kurang mendukung, maupun kondisi keluarga yang kurang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aydin dan Gizir tahun 2009 mengenai *Protective Factors Contributing To The Academic Resilience Of Student*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor sekolah bukan merupakan faktor proteksi bagi siswa untuk resilien, tetapi keluarga dan komunitas yang diduga memberikan faktor proteksi kepada siswa miskin untuk resilien. Jika keluarga mampu memberikan perhatian penuh, memiliki kondisi sosial ekonomi yang mencukupi maka siswa akan lebih mampu mengembangkan resiliensinya.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Reivich selama kurang lebih 15 tahun menjelaskan bahwa resiliensi menjadi peranan penting dalam kehidupan, karena resiliensi merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan. Dalam penelitiannya, Reivich juga menyebutkan pentingnya resiliensi untuk mengatasi hambatan seperti keluarga yang berantakan, kehilangan orang tua, kemiskinan, diabaikan secara emosional ataupun siksaan fisik (Reivich dan Shatte, 2002).

Anak-anak dan remaja lebih rentan dalam menerima dampak yang paling berat dari kejadian traumatis dibandingkan dengan orang dewasa (Vijayakumar dkk, 2006). Oleh karena itu, resiliensi merupakan faktor penting dalam perkembangan anak-anak dan remaja, karena anak-anak atau remaja yang resilien cenderung dapat melewati kesulitan hidup dalam masa perkembangan dan akan terhindar dari

masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang (Claus-Ehlers, 2008).

Uraian diatas menunjukkan bahwa resiliensi merupakan aspek yang sangat penting untuk mampu bertahan dalam kehidupan yang tidak menguntungkan. Berkenaan dengan hal ini, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Siswa Miskin (Survey di SMP Negeri se-Kecamatan Rawamerta)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada siswa miskin?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari kurangnya resiliensi pada siswa miskin?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan paparan peneliti pada latar belakang dan identifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri se-Kecamatan Rawamerta.
2. Fokus penelitian dibatasi pada siswa miskin.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Resiliensi Pada Siswa Miskin?.”

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai resiliensi yang merupakan salah satu faktor kesuksesan atau kegagalan akademis pada siswa.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian, khususnya mengenai resiliensi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan bermanfaat untuk membantu siswa dalam mencapai pengembangan diri yang optimal, khususnya dalam meningkatkan resiliensi siswa.
- b. Bagi siswa miskin di SMP Negeri se-Kecamatan Rawamerta diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk lebih memahami

pentingnya resiliensi dalam meningkatkan potensi diri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.